

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah sakit umum daerah Panembahan Senopati Bantul merupakan institusi kesehatan terbesar di Kabupaten Bantul berlokasi di Jl.Dr. Wahidin Sudoro Husodo, No 14 Bantul (55714), berdiri di atas lahan seluas 2,5 Ha, luas bangunan 8,350 m², dengan usulan pengembangan perluasan sebesar 11.800 m².

Motto RSUD Panembahan Senopati Bantul yaitu: “Kepuasan Anda adalah Kebahagiaan Kami”. RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki 15 unit klinik rawat jalan, 11 ruang rawat inap, 12 unit instalasi pendukung, selain itu sumber daya manusia yang cukup lengkap memberikan pelayanan bermutu dan terjangkau. Unit klinik rawat jalan antara lain terdapat poli kebidanan, di poli kebidanan terdapat pelayanan ANC pada ibu hamil dari trimester I,II,III pada pelayanan ANC terdapat pemantauan tanda bahaya ibu hamil salah satunya adalah tanda bahaya anemia, dalam pelayanan pemantauan tanda bahaya anemia di poli kebidanan tenaga kesehatan melakukan pemantauan dengan cara memberikan penjelasan tentang anemia dan melakukan pengecekan kadar Hemoglobin. Poli kebidanan RSUD Panembahan Senopati Bantul dalam melakukan pengecekan kadar hemoglobin melakukan kolaborasi dengan unit Laboratorium yang beradadi RSUD Panembahan Senopati sendiri.

2. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur ibu, pendidikan, pekerjaan, jumlah kehamilan, dan kadar Hemoglobin yang terakhir.

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah	Prosentase
<20	3	3,1
20-35	70	72,2
>35	24	24,7
Total	97	100,0

Sumber : Data sekunder, 2010-2012

Tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berumur diantara 20-35 tahun yaitu ada 70 responden dengan persentase 72,2%.

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah	Prosentase
SD	23	23,7
SLTP	34	35,1
SLTA	39	40,2
PT	1	1,0
Total	97	100,0

Sumber : Data Sekunder, 2010-2012

Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai jenjang pendidikan terakhir SLTA, yaitu sebanyak 39 responden dengan prosentase 40,2%.

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
IRT	71	73,2
PNS	1	1,0
Pegawai Swasta	25	25,8
Total	97	100,0

Sumber : Data Sekunder, 2010-2012

Tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang berjumlah ada 71 responden dengan prosentase 73,2%.

d. Karakteristik responden berdasarkan paritas

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan paritas

Paritas	Jumlah	Prosentase
Primipara	36	37,1
Multipara	38	39,2
Grande multipara	23	23,7
Total	97	100,0

Sumber : Data Sekunder, 2010-2012

Tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini dalam kehamilan multipara yaitu sebanyak 38 responden dengan prosentase 39,2%.

3. Analisa hasil penelitian

a. Prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta pada tahun 2010-2012

1) Prevalensi kejadian anemia

Hasil penelitian dari 97 responden menunjukkan prevalensi yang mengalami anemia dan tidak anemia

	Jumlah	Prosentase
Anemia	71	73,2
Tidak anemia	26	26,8
Total	97	100,0

Sumber: Data sekunder 2010-2012

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul mengalami anemia dengan jumlah 71 responden dengan prosentase 73,2%.

2) Prevalensi kejadian anemia dari kadar Hemoglobin

Hasil penenitian dari 97 responden menunjukkan prevalensi kejadian anemia dilihat dari kadar Hemoglobin.

Kadar Hb	Jumlah	Prosentase
Anemia < 11 gr%	71	73,2
Tidak Anemia > 11gr%	26	26,8
Total	97	100,0

Sumber: Data sekunder, 2010-2012

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa kadar hemoglobin ibu hamil yang paling banyak adalah ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 53 responden dengan prosentase 54,6%.

B. Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Analisis data dilakukan dengan univariat artinya penjelasan dalam bentuk uraian berdasarkan tabel.

1. Karakteristik responden prevalensi kejadian anemia ibu hamil

Hasil analisis data diketahui bahwa responden yang mengalami anemia adalah 71 responden (73,2%), dan 26 responden (26,8%) yang tidak mengalami anemia, data yang didapat dari RSUD Panembahan Senopati pada tahun 2010-2012. Anemia pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain dari faktor usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas ibu.

Hasil analisis data yang dapat mempengaruhi prevalensi kejadian anemia berdasarkan karakteristik umur, mayoritas responden di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan usia 20-35 tahun sebanyak 70 responden (72,2%), pada usia tersebut wanita dikatakan dalam usia reproduksi yang sehat, pada penelitian ini usia reproduksi sehat cenderung mengalami anemia.

Karakteristik lainnya yang berpengaruh terhadap prevalensi anemia adalah pendidikan, berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden yang berpendidikan menengah (SLTA) yang mengalami anemia sebanyak 39 dengan prosentase 40,2%. Hal ini didukung oleh tingkat pendidikan responden yaitu sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SLTA.

Selain umur dan pendidikan faktor lain yang berpengaruh berdasarkan karakteristik adalah pekerjaan, berdasarkan penelitian terhadap responden yang mengalami anemia rata-rata ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 71 responden dengan prosentase 73,2%. Hal ini sesuai pendapat Notoatmodjo tahun 2005 bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah pengetahuan.

Selain umur, pendidikan, dan pekerjaan terdapat faktor lain yang berpengaruh berdasarkan karakteristik adalah paritas, berdasarkan penelitian terhadap responden yang mengalami anemia rata-rata dengan paritas multipara sebanyak 38 responden dengan persentase 39,2%.

2. Analisis hasil penelitian

a. Prevalensi kejadian anemia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul mayoritas ibu hamil mengalami anemia dari jumlah 97 responden terdapat 70 responden dengan persentase 73,2% mengalami anemia dan 26 responden dengan persentase 26,8% tidak mengalami anemia.

Proverawati tahun 2011 menjelaskan bahwa anemia adalah kelainan darah yang umum terjadi ketika kadar sel darah merah (eritrosit) di dalam tubuh yang terlalu rendah. Seorang wanita hamil penting untuk memeriksakan darah guna menentukan nilai hematokrit selama kunjungan pertama pemeriksaan kandungan, karena ibu hamil berpotensi mengalami anemia di kemudian hari selama masa kehamilan (Arisman, 2004). Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu hamil dengan kadar hemoglobin di bawah 11 gr% pada trimester I dan III atau kadar Hb <10,5 gr% pada trimester II (Saifudin, 2006).

Faktor yang berpengaruh terhadap prevalensi kejadian anemia sesuai dengan karakteristik umur pada penelitian ini umur 20-35 tahun sebanyak 70 responden (72,2%) mengalami anemia. Karakteristik lainnya yang berpengaruh terhadap prevalensi kejadian anemia adalah pendidikan, pekerjaan, paritas.

Winknjosatro tahun 2005 menjelaskan, umur kehamilan ibu dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu usia reproduksi muda (<20 tahun), usia reproduksi sehat (20-35 tahun), dan usia reproduksi tua (>35 tahun). Usia yang

beresiko mengalami anemia adalah pada masa usia reproduksi tua dan muda. Usia kurang dari 20 tahun masih termasuk dalam masa pertumbuhan yang membutuhkan banyak zat besi untuk proses penyempurnaan sel-sel organ. Secara fisik sudah mengalami pertumbuhan tetapi organ reproduksi belum sepenuhnya berfungsi secara maksimal sehingga membutuhkan banyak zat besi. Apabila seseorang dalam usia ini mengalami kehamilan maka zat besi yang dibutuhkan oleh tubuh mengalami peningkatan. Zat besi tersebut untuk pertumbuhan dan kehamilan, jika zat besi tidak seimbang maka dapat terjadi anemia yang dapat menyebabkan terganggunya kehamilan yang berdampak pada janin dan kandungan.

Hal ini bertentangan dengan teori yang mengatakan usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi yang sehat. Ibu hamil pada usia dapat mengalami anemia karena dipengaruhi oleh pola konsumsi yang tidak benar, pola konsumsi yang baik pada saat hamil adalah mengkonsumsi makanan seimbang dengan takaran gizi yang cukup. Ibu hamil membutuhkan protein yang cukup supaya terhindar dari kejadian anemia yang dapat mengakibatkan gangguan pada kehamilan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap prevalensi anemia adalah pendidikan rata-rata berpendidikan menengah (SLTA) sebanyak 39 responden (40,2%). Informasi kesehatan dapat diperoleh ibu hamil, dengan banyaknya informasi kesehatan baik dari tenaga kesehatan ataupun media lain. Ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat mempengaruhi pola pikirnya dalam menentukan pola hidup yang baik dan sehat untuk dirinya dan untuk janinnya, seperti menentukan kebutuhan konsumsi makanan, vitamin, dan tablet zat besi. Tingkat pendidikan juga sangat erat kaitannya dengan penggunaan pelayanan kesehatan, yang berarti mengakibatkan keadaan kesehatan yang lebih baik (Notoatmodjo, 2005).

Selain umur dan pendidikan faktor lain yang berpengaruh berdasarkan karakteristik adalah pekerjaan yang mayoritas responden yang mengalami anemia adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 71 responden (73,2%). Notoatmodjo tahun 2003 bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang untuk

memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah pengetahuan.

Selain umur, pendidikan, pekerjaan terdapat faktor paritas yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil sebanyak 38 responden (39,2%). Teori dari Winkdjostro tahun 2005 menjelaskan pada masa kehamilan tubuh memerlukan tambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah dan membentuk sel darah merah dan membentuk sel darah merah janin dan plasenta. Semakin sering wanita mengalami kehamilan dan melahirkan makin banyak kehilangan zat besi dan menjadi semakin anemis. Ibu hamil yang tergolong primipara memiliki resiko lebih kecil mengalami anemia karena ibu primipara baru sekali hamil sehingga cadangan zat besi dalam tubuh masih mencukupi untuk masa kehamilan yang pertama. Ibu multipara dan grande multipara cenderung mengalami kejadian anemia karena sebelumnya pernah mengalami kehamilan yang membuat kandungan zat besi dalam tubuh berkurang. Seorang ibu yang hamil pertama kali juga dapat beresiko karena belum mempunyai pengalaman sehingga berdampak pada perilaku yang berkaitan dengan asupan nutrisi (Saifudin,dkk, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2011) yang menunjukkan 46,3% responden yang mengalami anemia adalah yang berpendidikan menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Lusi (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat berpengaruh terhadap kejadian anemia karena kurangnya pemahaman ibu hamil tentang anemia. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vicka (2011) yang menyatakan bahwa umur 20-35 tahun juga berpengaruh pada kejadian anemia dengan jumlah responden 54 ibu hamil.

b. Prevalensi kejadian anemia berdasarkan kadar Hemoglobin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul mayoritas ibu hamil menurut kadar hemoglobin pada ibu hamil paling banyak adalah ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 53 responden dengan presentase 54,6%.

Marmi, dkk tahun 2011 mengatakan dalam kehamilan, jumlah darah bertambah (hyperemia / hipervolumia) karena itu terjadi pengenceran darah karena sel-sel darah tidak sebanding pertambahannya dengan plasma darah. Anemia terjadi dalam kehamilan tergantung dari jumlah persediaan besi dalam hati, limpa, dan sumsum tulang. Selama masih mempunyai cukup persediaan besi, Hb tidak akan turun dan bila persediaan ini habis, Hb akan turun. Bulan ke 5-6 kehamilan akan terjadi penurunan, pada waktu janin membutuhkan banyak zat besi.

Ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 53 faktor yang paling berpengaruh adalah umur dan paritas dapat mempengaruhi kadar hemoglobin ibu hamil. Karakteristik umur mayoritas responden di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan usia 20-35 tahun sebanyak 70 responden (72,2%), pada usia tersebut wanita dikatakan dalam usia reproduksi yang sehat, pada penelitian ini usia reproduksi sehat cenderung mengalami anemia. Notoatmodjo tahun 2005 bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah pengetahuan.

Selain umur faktor yang berpengaruh adalah paritas, berdasarkan penelitian terhadap responden yang mengalami anemia rata-rata dengan paritas multipara sebanyak 38 responden dengan persentase 39,2%. Winkdjosatro tahun 2005 menjelaskan pada masa kehamilan tubuh memerlukan tambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah dan membentuk sel darah merah dan membentuk sel darah merah janin dan plasenta.

Ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 53, faktor yang paling berpotensi terhadap kejadian anemia adalah faktor pendidikan dan pekerjaan. Karakteristik responden yang berpendidikan menengah (SLTA) yang mengalami anemia sebanyak 39 dengan prosentase 40,2%. Hal ini didukung oleh tingkat pendidikan responden yaitu sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SLTA.

Notoatmodjo tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia.

Pendidikan tinggi akan memudahkan manusia untuk menyerap informasi yang disampaikan. Ibu hamil dengan pendidikan tinggi diharapkan banyak mengetahui atau memperoleh informasi berbagai hal yang berhubungan dengan kesehatan.

Selain umur dan pendidikan faktor lain yang berpengaruh berdasarkan karakteristik adalah pekerjaan, berdasarkan penelitian terhadap responden yang mengalami anemia rata-rata ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 71 responden dengan prosentase 73,2%. Hal ini sesuai pendapat Notoatmodjo tahun 2005 bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah pengetahuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vicka tahun 2011 menunjukkan bahwa kadar hemoglobin pada ibu hamil tertinggi adalah ibu hamil dengan anemia ringan sebanyak 39 responden dengan persentase 40,2%. Selain itu penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Erni tahun 2011 yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga mempunyai kadar hemoglobin yang rendah, tetapi tetap berusaha memperoleh pengetahuan kesehatan dari petugas kesehatan atau media lainnya. Selain itu ada penelitian dari Hayati (2011) yang menyatakan bahwa anemia pada ibu hamil paling sering terjadi pada kelompok multipara yaitu sebesar 52,6%, tapi dalam penelitian ini jumlah ibu hamil primipara tidak terlalu jauh perbedaannya dengan jumlah ibu hamil yang multipara, analisis dengan uji *kruskal-wallis* didapatkan nilai $p=0,434$, yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara primipara dengan anemia pada ibu hamil.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan alat pengumpulan data, dalam penelitian ini menggunakan data sekunder tanpa disertai wawancara langsung dengan responden sehingga aspek yang bisa diungkapkan hanya tercantum dalam data sekunder dan tidak dapat mengungkapkan lebih dalam lagi.
2. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggambarkan tentang prevalensi kejadian anemia sehingga masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian anemia.
3. Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dalam kurun waktu 3 tahun sehingga jumlah data kejadian anemia terlihat masih relatif rendah.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA